

PROFIL KABUPATEN / KOTA



KOTA DEPOK

JAWA BARAT

KOTA DEPOK



ADMINISTRASI

Profil Wilayah

Salah satu penyebab Kota ini berkembang pesat seperti sekarang adalah setelah adanya keputusan untuk memindahkan sebagian besar kegiatan akademis Universitas Indonesia ke Depok yang menempati areal seluas 318 hektar pada tanggal 5 September 1987. Sebelumnya lahan hijau Kota Depok yang berfungsi sebagai konservasi air masih sangat luas. Jumlah penduduknya pun masih di bawah 700.000 jiwa.

Sebelumnya, pertumbuhan penduduk Depok yang pesat dipicu dengan dijadikannya wilayah Depok sebagai proyek percontohan perumahan berskala besar pada pertengahan 1970-an. Depok kini menjadi kota besar, padahal pada mulanya daerah ini direncanakan dihuni tidak lebih dari 800.000 jiwa pada tahun 2005. Namun pada tahun 2002 jumlah penduduk Depok sudah mencapai 1,2 juta jiwa.

Tabel V. 1. LUAS WILAYAH KOTA DEPOK

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)
1	Sawangan	45,69
2	Pancoran Mas	29,83
3	Sukmajaya	34,13
4	Cimanggis	53,54
5	Beji	14,30
6	Limo	22,80
Total		200,29

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Depok , 2003

Orientasi Wilayah

Wilayah Kota Depok dengan luas wilayah 200,29 Km² memiliki batas-batas sebagai berikut :

- Batas Utara : Kabupaten Tangerang dan DKI Jakarta
- Batas Selatan : Kabupaten Bogor
- Batas Timur : Kota Bekasi dan Kabupaten Bogor
- Batas Barat : Kabupaten Bogor

Saat ini perbandingan lahan terbuka hijau dengan kawasan terbangun yang terdiri dari permukiman, perkantoran, dan sarana kota lainnya adalah 55:45. sampai tahun 2010, Pemkot Depok mengalokasikan 50 % areal kotanya untuk kawasan terbangun dan mempertahankan 50 % sebagai lahan terbuka hijau. Di sekitar lahan terbuka tersebut,

pemanfaatan untuk permukiman hanya diperbolehkan 35-40 %. Kawasan yang ditetapkan untuk mempertahankan konservasi air tanah adalah Kecamatan Limo, Cimanggis, dan Sawangan.

PENDUDUK

Sebaran dan Kepadatan Penduduk

Kota Depok dengan luas total 200,9 km² pada tahun 2003, memiliki jumlah penduduk 1.143.403 jiwa dengan kepadatan rata-rata 5.709 jiwa/km². Kecamatan dengan kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Sukmajaya yaitu 7.780 jiwa/km². Sedangkan yang memiliki kepadatan terendah yaitu Kecamatan Sawangan yaitu 2.831 jiwa/km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel V. 2. LUAS WILAYAH DAN JUMLAH PENDUDUK

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Penduduk	
			Jumlah	Kepadatan
1	Sawangan	45,69	129.339	2.831
2	Pancoran Mas	29,83	208.580	6.992
3	Sukmajaya	34,13	265.534	7.780
4	Cimanggis	53,54	314.727	5.878
5	Beji	14,30	108.871	7.613
6	Limo	22,80	116.352	5.103
Total		200,29	1.143.403	5.709

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Depok dan Departemen Keuangan , 2003

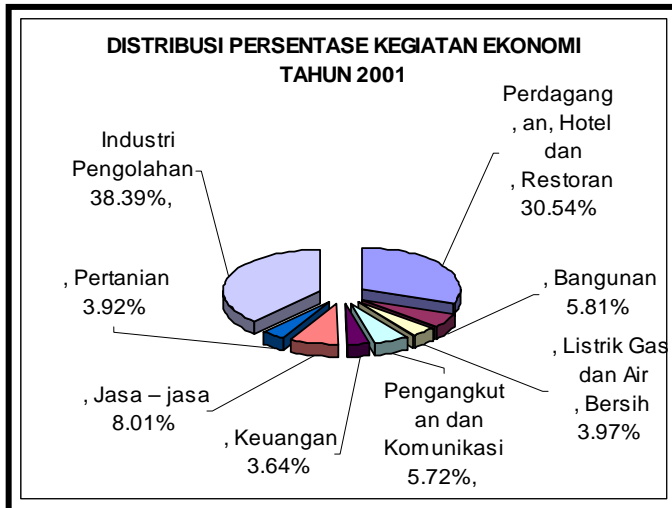
EKONOMI

Dari data tahun 2001, kontribusi yang cukup signifikan membangun perekonomian Kota Depok yaitu sektor industri pengolahan (38,39%), kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (30,54%), sektor jasa-jasa (8,01%), sektor pengangkutan dan komunikasi (5,72%), sektor bangunan (5,81%). Sedangkan sektor lainnya (11,53%) meliputi sektor keuangan, pertanian, listrik, dan gas rata-rata 3%.

Tabel V. 3. DISTRIBUSI PERSENTASE KEGIATAN EKONOMI Th.2001

No	Bidang	Jumlah (%)
1	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	30,54
2	Bangunan	5,81
3	Listrik Gas, dan Air Bersih	3,97
4	Pengangkutan dan Komunikasi	5,72
5	Keuangan	3,64
6	Jasa - jasa	8,01
7	Pertanian	3,92
8	Industri Pengolahan	38,39

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Depok 2003



Kegiatan perdagangan besar dan eceran menjadi penyumbang terbesar kedua bagi total ekonomi daerah, yaitu sekitar 24,96%. Saat ini, perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa terkonsentrasi di poros pusat kota di Jalan Margonda Raya, poros Jalan Arief Rahman Hakim, Nusantara, dan Dewi Sartika, Jalan Akses UI, Jalan Raya Bogor-Cimanggis, Jalan Raya Parung-Sawangan, Pusat Cinere-Limo, dan pusat-pusat lingkungan.

Dilihat dari kegiatan ekonomi daerah, perputaran uang dari lapangan usaha industri membukukan nilai Rp 1,86 triliun atau menyumbang 38,39 % terhadap total perekonomian daerah. Kegiatan industri yang sudah ada, khususnya kelompok industri kimia dan barang dari bahan kimia berskala menengah dan besar berlokasi di sepanjang Jalan Raya Bogor-Jakarta, kecamatan Cimanggis dan Sukmajaya. Industri kecil yang sudah berkembang adalah industri rumahan seperti garmen dan konveksi di Kecamatan Pancoran Mas.

Keuangan Daerah

Dari sisi penerimaan APBD kota Depok pada tahun 2003, penerimaan daerah yang terbesar berasal dari dana perimbangan yaitu sekitar 85% atau Rp 315.103.996.476,00 dari total nilai APBD sebesar Rp 369.678.000.000,00 sedangkan penerimaan yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah menyumbang Rp 41.165.629.524,00 atau sekitar 11%. Sedangkan penerimaan lain sebesar 13 milyar rupiah.

Tabel V. 4. ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH 2003 KOTA DEPOK

PENDAPATAN		Jumlah (Rp)
1. Bagian Pendapatan Asli Daerah		41.165.629.524,00
2. Bagian Dana Perimbangan		315.103.996.476,00
3. Bagian Lain-lain Pendapatan Yang Sah		13.408.374.000,00
Total		369.678.000.000,00
BELANJA		Jumlah (Rp)
1. Aparatur Daerah		115.010.219.984,02
2. Pelayanan Publik		230.160.909.412,00
Pos DPRD	18.594.176.232,00	
3. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan		34.621.009.423,00
4. Belanja tidak Tersangka		1.350.000.000,00
Total		381.142.138.819,02
Defisit		11.464.138.819,02
PEMBIAYAAN		Jumlah (Rp)
1. Penerimaan daerah		23.484.362.119,02
2. Pengeluaran Daerah		12.020.223.300,00
Total		11.464.138.819,02

Sumber : Pemerintah Kota Depok, 2003

Dari sisi pengeluaran, belanja publik yaitu sebesar Rp 230.160.909.412,00 lebih besar dibanding belanja aparatur yaitu sebesar Rp 115.010.219.984,02. Hal ini menunjukkan bahwa APBD tahun 2003 banyak dipergunakan untuk kepentingan langsung

masyarakat dan belanja aparatur pun sesungguhnya bermanfaat bagi masyarakat tetapi bersifat tidak langsung.



PRASARANA dan SARANA PERMUKIMAN

Komponen Air Bersih

Pelayanan air bersih Kota Depok, sistem perpipaannya hanya mampu mencukupi 19% dari seluruh kebutuhanarganya.

Komponen Drainase

Beberapa ruas jalan di Depok tidak memiliki sistem drainase yang layak. Hal ini dikarenakan perkembangan wilayah ini sedari awal tidak disertai dengan perencanaan yang bervisi ke depan sebagai kota permukiman. Sebelum tahun 1970-an, Depok merupakan areal persawahan yang sarat dengan sistem irigasi, sehingga infrastruktur jalan yang ada sekarang mengikuti sistem pengairan ini. Untuk membangun sistem drainase memang membutuhkan biaya yang tinggi. Namun bila tidak dimulai Depok akan bernasib sama dengan Jakarta yang digenangi air bila hujan turun. Bila ini terjadi, kondisi Jakarta akan lebih parah lagi.

Komponen Persampahan

Timbulan sampah yang terdapat di Kota Depok merupakan jumlah sampah yang berasal dari daerah perumahan, daerah komersial (pasar, pertokoan, dan pusat perdagangan), daerah industri, perkantoran, sarana umum, jalan, taman, dan lain-lain. Saat ini daerah-daerah yang sudah dilayani oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Depok baik sampah domestik maupun non domestik, meliputi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Sukmajaya, Kecamatan Pancoran, dan Kecamatan Beji. Berdasarkan hal tersebut produksi sampah yang terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah saat ini adalah sebesar 900 m³/hari atau 25 % dari jumlah timbulan sampah yang dihasilkan Kota Depok sebesar 3600 m³/hari. Timbulan sampah yang bersal dari daerah pelayanan dikumpulkan di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang tersebar di lokasi-lokasi tertentu untuk selanjutnya di angkut ke Tempat Pembuangan Akhir Cipayung yang terletak di di Kecamatan Pancoran Mas Depok.

Tabel V. 5. SARANA DAN PRASARANA YANG DIMILIKI DINAS KEBERSIHAN DAN PERTAMANAN

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	TPA seluas 9,1 Ha	1 unit
2	TPD (Transfer Depo)	3 unit
3	TPS (Tempat Pembuangan Sementara)	100 unit
4	Gerobak Sampah (Garbage Wagon)	120 unit
5	Dump truck	33 unit
6	Arm Roll	4 unit
7	Container	24 unit
8	Alat Berat (Heavy Equipment)	
	▪ Buldozer	1 unit
	▪ Track Loader	1 unit (kondisi rusak)
	▪ Shovel	2 unit (1 unit rusak)

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Depok 2003

Untuk memudahkan pelayanan, sejak bulan Maret 2003 dilakukan pembagian wilayah pelayanan pada tiap-tiap kecamatan dengan dipimpin oleh masing-masing seorang

Koordinator Kecamatan (Korcam) dengan dibantu oleh staf administrasi dan petugas retribusi, yaitu:

1. Wilayah pelayanan pada Kecamatan Cimanggis
2. Wilayah pelayanan pada Kecamatan Sukmajaya
3. Wilayah pelayanan pada Kecamatan Pancoran Mas dan Beji
4. Wilayah pelayanan pada Kecamatan Limo dan Sawangan

Tabel V. 6. KEBUTUHAN PENANGANAN SAMPAH KOTA DEPOK

Jumlah Penduduk	Timbulan Sampah Kota Besar	Perkiraan timbulan sampah total	Sampah yang terangkut saat ini	Selisih
1.143.403	3,25 liter/orang/hari	3.716,06 m ³	900 m ³	2.816,06 m ³

Sumber: Hasil Analisa

Sesuai dengan standar kota Besar, yaitu tingkat timbulan sampah sebanyak 3,25 liter/orang/hari, Kota Depok dengan jumlah penduduk 1.143.403 jiwa, menghasilkan 3.716,06 m³ timbulan sampah. Jumlah ini didapatkan dari jumlah penduduk x 3,25/1000. Namun Kota Depok baru dapat mengelola sebanyak 900 m³. Sehingga banyaknya sampah yang belum terlayani adalah 2.816,06 m³ atau 76%. Jumlah ini cukup besar, sehingga Dinas Persampahan Kota Depok perlu bekerja keras untuk dapat melayani kebutuhan penduduk akan penanganan masalah sampah.

Komponen Jalan

Berkaitan dengan mobilitas di Kota Depok, persoalan yang dihadapi antara lain tingginya komuter karena sebagian besar penduduk bekerja di DKI Jakarta, terbatasnya jalan alternatif di bagian poros tengah kota menuju Jakarta, kurangnya penataan bangunan pada ruas jalan lintas regional dan sepanjang jalan utama, dan pemanfaatan badan jalan untuk kegiatan perdagangan dan parkir yang menimbulkan kerawanan kemacetan lalu lintas.